

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Pediculosis adalah infeksi akibat kutu parasit yang menyerang kulit dan rambut pada manusia (*Pediculosis humanus*) dan juga hewan (*Pediculosis animals*) (Irianto, 2009). *Pediculosis* pada manusia, terdapat tiga jenis utama, yaitu: kutu kepala (*Pediculosis humanus capitis*), kutu tubuh (*Pediculus corporis*), serta kutu kemaluan (*Pediculosis pubis*) (Gandahusada, 2004). Dari ketiganya, *Pediculosis humanus capitis* paling sering ditemukan, terutama pada anak-anak usia sekolah. Kutu ini hidup di rambut, menghisap darah inangnya setiap 4-6 jam, dan dapat menyebabkan rasa gatal dan menjadi luka akibat garukan, serta infeksi sekunder (Amanzougaghene N, 2020).

Pediculosis telah ada sejak masa prasejarah, dengan ditemukannya fosil telur kutu tertua yang berusia lebih dari 10.000 tahun (El Moselhy, Basha, & dan El Mowafy, 2020). Meskipun demikian, penyakit ini masih menjadi masalah kesehatan global hingga saat ini, baik di negara maju maupun berkembang (Djuanda, 2007).

Prevalensi *Pediculosis humanus capitis* bervariasi di berbagai negara, seperti Inggris sebesar 2,4%, Arab Saudi sebesar 12%, Peshawar sebesar 45%, serta Pakistan mencapai 77,4% (Afzal S, 2018). Penelitian pada tahun 2013 melaporkan prevalensi di Belgia sebesar 8,9%, Malaysia 9,3%, Brasil 25-35%, dan Sumatera Barat 51,92% (Salim S, 2013). Pada tahun 2010-2019 di Indonesia, prevalensi *Pediculosis humanus capitis* dilaporkan mencapai 20% (Angelia, 2023). Beberapa studi literatur di berbagai provinsi di Indonesia mengungkapkan bahwa prevalensi *Pediculosis humanus capitis* pada anak-anak sekolah dasar mencapai 29,3% di Medan, Sumatera Utara, 59,7% di Kabupaten Badung, Bali, dan bahkan mencapai tingkat tertinggi sebesar 88,2% pada santriwati di Kabupaten Kampar, Riau (RF, 2022). Kurangnya kesadaran akan kebersihan dan kebiasaan buruk menjadi faktor utama yang berkontribusi terhadap tingginya angka kejadian *Pediculosis* (Amir, 2023).

Infeksi kutu kepala lebih sering terjadi pada perempuan, tetapi laki-laki juga dapat terinfeksi. Penularannya bisa terjadi melalui kontak langsung dengan penderita

atau melalui benda yang digunakan bersama, seperti bantal, sisir, dan aksesoris rambut. Faktor lain yang berkontribusi terhadap penyebarannya meliputi panjang rambut, kebiasaan mencuci rambut, kelembapan kulit kepala, status sosial ekonomi yang rendah, serta kepadatan tempat tinggal (nurlina, 2020). Mengingat kutu kepala mudah menular, kondisi ini memerlukan perhatian yang lebih besar sebagai masalah kesehatan masyarakat yang tergolong serius (Amanzougaghene N, 2020).

Selain menyebabkan ketidaknyamanan, infeksi *Pediculosis humanus capitis* yang berat dapat menyebabkan kehilangan darah dalam jumlah kecil tetapi terus-menerus, yang dalam jangka panjang dapat berujung pada anemia (Moradi, 2009). Anemia adalah kondisi berkurangnya salah satu atau lebih parameter sel darah merah, seperti kadar hemoglobin (<12 gr%), hematokrit, atau jumlah sel darah merah (Oehadian, 2012). Penyebab anemia tidak hanya terbatas pada defisiensi zat besi, tetapi juga dapat dipicu oleh infeksi, seperti malaria, kecacingan, dan infeksi parasit lainnya, salah satunya adalah *Pediculosis* (Pratiwi, 2019).

Al Ghadeer (2022) melaporkan lima kasus anemia akibat infeksi *Pediculosis* yang membutuhkan transfusi darah. Anak-anak usia sekolah lebih rentan mengalami kekurangan zat besi, yang berdampak pada energi, konsentrasi belajar, serta perkembangan mental dan psikomotorik. WHO (2011) mencatat prevalensi anemia tertinggi terjadi pada anak-anak, yaitu 42,6%. Sementara di Indonesia mencapai 21,7%, dengan angka 26,45% pada anak usia 5-14 tahun (RI, 2018).

Berbagai penelitian sebelumnya telah menyoroti hubungan antara infeksi *Pediculosis humanus capitis* dan kadar hemoglobin pada anak-anak. Al Ghadeer et al. (2022) menemukan bahwa anak-anak yang mengalami infeksi kutu kepala berat cenderung memiliki kadar hemoglobin lebih rendah dibandingkan mereka yang tidak terinfeksi, dengan risiko anemia meningkat akibat kehilangan darah kronis. Hal serupa juga dilaporkan oleh Ogbuji et al. (2022) dalam studinya, yang menunjukkan bahwa infeksi *Pediculosis humanus capitis* yang tidak ditangani dapat menyebabkan defisiensi zat besi, sehingga memerlukan intervensi medis berupa suplementasi dan perbaikan nutrisi.

Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Mohamed et al. (2021) menunjukkan adanya hubungan signifikan antara infeksi kutu kepala dan anemia pada anak-anak sekolah dasar, terutama di lingkungan dengan tingkat kebersihan yang rendah. Studi lain oleh Sudayasa et al. (2018) juga mengungkapkan bahwa infeksi *Pediculosis humanus capitis* dapat memengaruhi status gizi anak dan meningkatkan risiko anemia, terutama pada anak perempuan.

Desa Marindal 2 merupakan salah satu desa di Kecamatan Patumbak, Kabupaten Deli Serdang, Provinsi Sumatera Utara. Desa ini terdiri dari sembilan dusun dengan jumlah penduduk yang cukup padat dan memiliki beragam mata pencaharian. Salah satu dusun yang menjadi fokus penelitian adalah Dusun 9, yang memiliki populasi anak-anak usia 6-12 tahun sebanyak 125 individu. Wilayah ini memiliki kondisi lingkungan yang kompleks, di mana sebagian besar penduduk bekerja sebagai penjual barang bekas (botot) dan terdapat kandang ternak babi di sekitar pemukiman. Faktor sosial ekonomi yang rendah, terbatasnya fasilitas kesehatan, serta kurangnya edukasi kesehatan berpengaruh terhadap tingginya prevalensi *Pediculosis humanus capitis* di daerah ini. Hal ini menimbulkan kekhawatiran mengenai dampaknya terhadap perkembangan fisik dan kognitif anak-anak yang tinggal di wilayah tersebut.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antara infeksi *Pediculosis* dengan kadar hemoglobin pada anak-anak di Desa Marindal 2. Selain itu, penelitian ini juga akan mengevaluasi faktor-faktor risiko yang memengaruhi infeksi *Pediculosis*, seperti kebiasaan kebersihan dan kondisi lingkungan dengan menganalisis hubungan infeksi *Pediculosis humanus capitis* dan kadar hemoglobin secara lebih komprehensif di Desa Marindal 2, serta mengidentifikasi faktor-faktor yang dapat memperburuk kondisi tersebut. Dengan memahami hubungan ini, penelitian diharapkan dapat memberikan dasar bagi intervensi kesehatan masyarakat yang lebih efektif di wilayah tersebut.

Penelitian sebelumnya telah menunjukkan adanya hubungan antara *Pediculosis* dan anemia. Namun, sebagian besar penelitian hanya menganalisis hubungan ini secara statistik tanpa mempertimbangkan faktor lingkungan, sosial, dan

kebiasaan hidup sehat. Beberapa penelitian menemukan hubungan antara *Pediculosis* dengan prestasi belajar, tetapi dampaknya terhadap kadar hemoglobin masih belum banyak dikaji. Selain itu, penelitian sebelumnya lebih banyak dilakukan di daerah perkotaan, sementara studi di daerah perdesaan seperti Desa Marindal 2 masih terbatas.

Namun, penelitian ini menghadapi beberapa tantangan, seperti pandangan masyarakat yang menganggap remeh infeksi *Pediculosis* serta kesulitan dalam memperoleh data medis di wilayah terpencil. Kurangnya pemahaman masyarakat mengenai pentingnya memeriksa kadar hemoglobin dan mencegah anemia juga menjadi hambatan yang perlu diatasi melalui pendekatan edukatif yang menyeluruh.

Hasil penelitian ini memiliki manfaat yang signifikan, baik secara teoretis maupun praktis. Secara teoretis, penelitian ini akan berkontribusi terhadap pengembangan ilmu pengetahuan mengenai hubungan antara penyebaran parasit dan anemia pada anak-anak di daerah perdesaan. Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan rekomendasi untuk program edukasi kesehatan, serta menjadi dasar bagi kebijakan kesehatan masyarakat yang lebih baik di wilayah dengan prevalensi *Pediculosis* yang tinggi.

1.2. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah untuk mengkaji apakah terdapat hubungan antara *Pediculosis* dengan kadar hemoglobin pada anak-anak di Desa Marindal 2.

1.3. Tujuan Penelitian

1.3.1. Tujuan Umum

Untuk menganalisis hubungan antara *Pediculosis* dengan kadar hemoglobin pada anak-anak di Desa Marindal 2.

1.3.2. Tujuan Khusus

1. Mengetahui prevalensi *Pediculosis* pada anak-anak di Desa Marindal 2.
2. Mengukur kadar hemoglobin pada anak-anak yang terinfeksi *Pediculosis*.

3. Menganalisis apakah terdapat hubungan signifikan antara tingkat infeksi *Pediculosis* dengan kadar hemoglobin pada anak-anak yang terinfeksi *Pediculosis* di Desa Marindal 2.

1.4. Manfaat Penelitian

1.4.1. Manfaat Bagi Peneliti

Meningkat keterampilan riset dan pemahaman tentang hubungan *Pediculosis* dengan anemia, serta memperluas pengalaman peneliti dalam melakukan penelitian akademik.

1.4.2. Manfaat Bagi Akademik

Menambah literatur ilmiah dalam bidang kesehatan anak dan hematologi, serta memberikan kontribusi dalam pengembangan teori tentang dampak *Pediculosis* terhadap kadar hemoglobin.

1.4.3. Manfaat Bagi Akademik

Meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya pencegahan *Pediculosis* dan pemeriksaan kesehatan rutin untuk mencegah anemia pada anak, serta membantu meningkatkan kualitas hidup anak-anak di daerah perdesaan.